

PEMBINAAN BAHASA INDONESIA MELALUI PENGAJARAN KATA BAKU DAN TIDAK BAKU PADA PESERTA DIDIK KELAS V SD

Oleh:

Irey Damara¹

Widayanti²

Ripa Musyaropah³

Yuni Ertinawati⁴

Universitas Siliwangi

Alamat: Jl. Siliwangi No.24, Kahuripan, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat (46115).

Korespondensi Penulis: 222121034@student.unsil.ac.id,
222121037@student.unsi.ac.id, 222121040@student.unsi.ac.id,
yuniertinawati@unsil.ac.id.

Abstract. This study focuses on teaching standard and non-standard words in elementary schools as a form of Indonesian language development. The purpose of this study is to describe the results of analysis and assessment of standard and non-standard vocabulary listed in Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). The selection of vocabulary focuses on words that are still appropriate for use by fifth-grade elementary school students. The research method used was descriptive with a qualitative approach to describe the results of the students' written tests. This research was conducted at SDN Cilolohan, Tasikmalaya. The subjects of this study were 33 fifth-grade students in class B. In the results and discussion section, it can be concluded that the students' ability to distinguish between standard and non-standard words is still not evenly developed. This can be seen from the choice of the words silakan/silahkan. The majority of students were able to choose the standard form silakan correctly, but there were still a small number of students who chose the form silahkan. The results of this study indicate that the learning of

PEMBINAAN BAHASA INDONESIA MELALUI PENGAJARAN KATA BAKU DAN TIDAK BAKU PADA PESERTA DIDIK KELAS V SD

standard words still needs to be strengthened through consistent practice in the classroom.

Keywords: Elementary School, Indonesian Language Development, KBBI, Standard Words, Teaching.

Abstrak. Penelitian ini fokus pada pengajaran kata baku dan tidak baku di sekolah dasar sebagai salah satu bentuk kegiatan pembinaan bahasa Indonesia. Tujuan dari penelitian ini, yaitu mendeskripsikan hasil analisis dan penilaian terhadap kosakata baku dan tidak baku yang terdaftar di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Pemilihan kosakata ini difokuskan pada kata-kata yang masih sesuai untuk digunakan oleh peserta didik kelas V SD. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan hasil tes tertulis peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Cilolohan, Tasikmalaya. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V-B yang berjumlah 33 orang. Pada bagian hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam membedakan kata baku dan tidak baku masih belum berkembang secara merata. Hal ini terlihat dari pemilihan kata *silakan/silahkan*, mayoritas peserta didik telah mampu memilih bentuk kata baku *silakan* dengan benar, tetapi masih terdapat sebagian kecil peserta didik yang memilih bentuk *silahkan*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kata baku masih perlu diperkuat melalui pembiasaan yang konsisten di kelas.

Kata Kunci: Kata Baku, KBBI, Pembinaan Bahasa Indonesia, Pengajaran, Sekolah Dasar.

LATAR BELAKANG

Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting sebagai bahasa Nasional dan alat pemersatu bangsa di Republik Indonesia. Berdasarkan fungsinya, bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa resmi dalam administrasi negara, alat pemersatu beragam suku, dan wadah penampung kebudayaan. Oleh sebab itu, penguasaan dan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar telah menjadi suatu keharusan bagi seluruh warga negara.

Dalam konteks penggunaan bahasa, konsep kata baku menjadi komponen mendasar. Kata baku adalah kata yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia

yang telah ditetapkan, merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Pemahaman terhadap kata baku berkontribusi langsung pada penggunaan bahasa resmi dalam berbagai situasi, serta membantu meningkatkan kepekaan peserta didik terhadap struktur bahasa yang benar. Pemerintah pun telah mendukung upaya penyempurnaan penggunaan ejaan melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0543a/U/1987.

Meskipun demikian, dalam praktik berbahasa sehari-hari, khususnya di kalangan peserta didik, ditemukan tantangan serius terkait penggunaan kata baku. Fleksibilitas Kurikulum Merdeka memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran, tetapi kebiasaan berbahasa peserta didik yang terbentuk dari lingkungan sosial seperti percakapan sehari-hari, media sosial, atau bahkan kebiasaan berbicara dalam bahasa daerah, sering kali memengaruhi cara peserta didik menulis. Bahasa yang dominan digunakan sehari-hari adalah ragam tidak baku, dan kebiasaan ini tanpa disadari terbawa ke dalam konteks akademik, membuat peserta didik sering menulis seperti saat sedang berbicara.

Kecenderungan peserta didik untuk membawa ragam bahasa tidak baku dalam proses akademik menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan pembinaan yang sistematis. Pembelajaran harus difokuskan pada pemberian contoh yang relevan dan latihan rutin untuk membiasakan peserta didik berbicara dan menulis sesuai dengan kaidah bahasa baku. Pembiasaan sejak dini dalam penggunaan kata baku akan berimplikasi positif pada masa selanjutnya, dan mempelajari kosakata bahasa Indonesia secara khusus juga berperan dalam pembentukan karakter dan kecerdasan anak sejak dini.

KAJIAN TEORITIS

Pembinaan Bahasa Indonesia

Pembinaan merupakan upaya untuk meningkatkan mutu pemakaian bahasa secara sadar, terencana, dan sistematis sehingga para pemakai bahasa dapat merasa bangga ketika menggunakannya. Upaya-upaya pembinaan meliputi sikap, pengetahuan, dan pengembangan keterampilan dalam berbahasa yang dilakukan melalui berbagai jalur, seperti pengajaran, pemasarakatan, media massa, serta kepemimpinan. Kegiatan pembinaan bahasa bersasaran pada orang atau pemakai bahasa, berbeda dengan pengembangan bahasa yang memiliki sasaran pada bahasa itu sendiri. Tujuan dari

PEMBINAAN BAHASA INDONESIA MELALUI PENGAJARAN KATA BAKU DAN TIDAK BAKU PADA PESERTA DIDIK KELAS V SD

pembinaan bahasa Indonesia adalah penumbuhan sikap positif terhadap bahasa Indonesia, peningkatan kegairahan berbahasa Indonesia, dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia (Tasai, 2016).

Penelitian mengenai pembinaan bahasa Indonesia dalam konteks pengajaran telah dilakukan oleh Setiawati (2016), menjadikan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) Pusat Bahasa Edisi Keempat sebagai sumber belajar untuk memberikan pengajaran kosakata baku dan tidak baku yang relevan pada peserta didik kelas IV sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif berupa penjabaran kosakata baku dan tidak baku yang terdapat pada KBBI IV dengan tujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis dan aktual.

Penelitian serupa lainnya dilakukan oleh Rakhmah & Heru (2025), berupa analisis mengenai kesalahan menulis kata baku dan tidak baku pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik penggunaan kata tidak baku pada peserta didik terjadi karena kurangnya penguasaan kosakata, pengaruh bahasa informal sehari-hari, serta kurangnya koreksi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, mereka menyarankan penerapan strategi pembelajaran yang berfokus pada pengayaan kosakata dan latihan terstruktur dalam penggunaan bahasa baku secara tertulis.

Kata Baku dalam Bahasa Indonesia

Kata baku dalam bahasa Indonesia merupakan penggunaan bahasa Indonesia yang benar sesuai dengan kaidah atau pedoman yang telah dibakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Azis (2016: 51), bahasa Indonesia baku adalah pemakaian bahasa Indonesia berdasarkan kaidah bahasa Indonesia yang mengacu pada Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Ejaan yang Disempurnakan, kemudian mengalami perubahan menjadi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, dan Kamus Besar Bahasa Indonesia dengan edisi yang terbaru.

Kata baku dalam bahasa Indonesia memiliki empat fungsi, yakni fungsi pemersatu, fungsi pemberi kekhasan, fungsi pembawa kewibawaan, dan fungsi sebagai kerangka acuan. Tiga fungsi pertama dianggap sebagai fungsi pelambang atau simbolik, sedangkan satu fungsi terakhir dianggap sebagai fungsi objektif (Devianty, 2021). Ciri-ciri kata baku diungkapkan oleh Mufid (Keliat dkk., 2024), sebagai berikut.

1. Tidak dipengaruhi bahasa daerah,
2. Tidak dipengaruhi bahasa asing,
3. Bukan bahasa percakapan,
4. Pemakaian imbuhan secara eksplisit,
5. Pemakaian sesuai dengan konteks kalimat,
6. Tidak terkontaminasi, tidak rancu,
7. Tidak mengandung arti pleonasme,
8. Tidak mengandung hiperkorek.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Merujuk pada pendapat Nazir (2005:54), metode deskriptif adalah cara untuk mengamati atau menyelidiki suatu populasi, benda, kondisi, aliran pemikiran, atau serangkaian kejadian yang sedang berlangsung. Peneliti memilih metode ini dengan tujuan menyajikan deskripsi atau gambaran yang tersusun rapi, nyata, dan tepat mengenai data yang dikumpulkan. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis, pengelompokan, dan penilaian terhadap kosakata baku dan tidak baku yang terdaftar di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Pemilihan kosakata ini difokuskan pada kata-kata yang masih sesuai untuk digunakan oleh peserta didik kelas V sekolah dasar (SD).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Cilolohan yang berada di Jl. Siliwangi, Kahuripan, Kec. Tawang, Kota Tasikmalaya. Peneliti memilih sekolah ini sebagai lokasi karena hasil pengamatan awal menunjukkan adanya permasalahan: banyak peserta didik yang masih kurang menguasai perbedaan antara kata baku dan tidak baku. Subjek penelitian (sampel) yang diambil adalah peserta didik kelas V-B yang berjumlah 33 orang. Pelaporan hasil analisis dilakukan dengan menggunakan kata-kata dan kalimat. Laporan akhir ini disusun dalam bentuk artikel setelah peneliti selesai melaksanakan tes tertulis kepada peserta didik kelas V SDN Cilolohan, Tasikmalaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap seluruh lembar tugas yang diberikan kepada peserta didik kelas V-B SDN Cilolohan, diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan peserta didik dalam membedakan kata baku dan tidak baku.

**PEMBINAAN BAHASA INDONESIA MELALUI PENGAJARAN
KATA BAKU DAN TIDAK BAKU PADA PESERTA DIDIK KELAS
V SD**

Instrumen yang digunakan berupa dua kalimat sederhana yang memuat pilihan kata *silakan/silahkan* dan *kantuk/ngantuk*. Meskipun bentuk tugas terlihat sederhana, hasilnya mampu memberikan informasi penting mengenai sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap kaidah kebahasaan telah berkembang. Seluruh jawaban yang dikumpulkan kemudian ditelaah secara sistematis untuk mengetahui pola pemilihan kata baku serta kesalahan yang masih sering muncul.

Secara umum, kemampuan peserta didik dalam memilih bentuk baku kata *silakan* cukup baik. Mayoritas peserta didik menunjukkan kecenderungan memilih bentuk baku dengan mencoret *silahkan*, yang merupakan bentuk tidak baku. Hal ini menandakan bahwa kata *silakan* telah cukup sering mereka temui dalam konteks formal maupun instruksi guru di kelas, sehingga lebih mudah dikenali sebagai bentuk yang benar. Meski demikian, masih terdapat sejumlah peserta didik yang memilih bentuk *silahkan*. Jumlahnya memang tidak banyak, tetapi keberadaannya menunjukkan bahwa pemahaman mengenai kata baku belum sepenuhnya terbentuk secara merata di seluruh kelas. Peserta didik yang memilih bentuk tidak baku tersebut kemungkinan masih dipengaruhi oleh pola ejaan yang mereka anggap “lebih sopan” atau “lebih panjang”, sehingga mengira bahwa *silahkan* adalah bentuk yang benar.

Hasil yang berbeda terlihat pada pemilihan kata *kantuk/ngantuk*. Pada soal ini variasi jawaban lebih mencolok dan tingkat kesalahan tampak lebih tinggi dibandingkan soal sebelumnya. Sebagian dari peserta didik memilih bentuk *ngantuk*, yang secara kebahasaan merupakan bentuk tidak baku. Pola ini menunjukkan bahwa kebiasaan berbahasa lisan memiliki pengaruh yang jauh lebih kuat terhadap pilihan kata peserta didik dibandingkan pemahaman terhadap kaidah bahasa baku. Kata *ngantuk* sangat sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, baik oleh peserta didik dengan teman sebaya, maupun di lingkungan rumah. Akibatnya, mereka menganggap bahwa bentuk tersebut adalah bentuk kata yang wajar dan benar sehingga tanpa disadari membawanya ke dalam penulisan akademik.

Apabila dilihat secara keseluruhan, kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi kata baku mulai terbentuk tetapi belum stabil. Perbedaan kemampuan antar peserta didik menunjukkan adanya variasi pengalaman berbahasa di lingkungan masing-masing. Kata-kata yang sering muncul dalam konteks pembelajaran formal, seperti *silakan*, lebih mudah dikenali sebagai bentuk baku. Sebaliknya, kata-kata yang

lebih sering digunakan dalam ragam informal, seperti *ngantuk*, masih dianggap sebagai bentuk yang tepat, meskipun tidak sesuai aturan baku.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa penggunaan bahasa informal dalam kehidupan sehari-hari memiliki dampak besar terhadap kemampuan peserta didik menggunakan bahasa Indonesia baku. Lingkungan yang didominasi oleh ragam lisan membuat peserta didik belum mampu membedakan antara bahasa yang digunakan untuk bercakap-cakap dan bahasa yang digunakan dalam tulisan resmi. Akibatnya, bentuk kata yang digunakan dalam ragam lisan lebih mudah terbawa ke dalam konteks akademik.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran mengenai kata baku dan tidak baku masih memerlukan penguatan yang lebih intensif. Peserta didik membutuhkan latihan terstruktur untuk membiasakan diri mengenali dan menggunakan kata baku dalam kalimat. Guru perlu menyediakan lebih banyak contoh penggunaan kata baku dalam konteks kalimat nyata serta membiasakan peserta didik untuk memeriksa kebenaran bentuk kata melalui kamus. Selain itu, pembiasaan dalam kegiatan menulis, diskusi mengenai ragam bahasa, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat membantu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya penggunaan kata baku.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada peserta didik kelas V-B SDN Cilolohan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam membedakan kata baku dan tidak baku masih belum berkembang secara merata. Pada pemilihan kata *silakan*, mayoritas peserta didik mampu memilih bentuk baku dengan benar, menunjukkan bahwa kata tersebut telah cukup akrab digunakan dalam situasi formal. Meski demikian, masih terdapat sebagian kecil peserta didik yang memilih bentuk *silahkan*, yang menandakan bahwa pemahaman mereka terhadap kaidah pembentukan kata baku belum sepenuhnya mantap.

Sementara itu, hasil berbeda tampak pada pilihan kata *kantuk/ngantuk*. Tingkat ketepatan peserta didik pada bentuk ini jauh lebih rendah dengan sebagian besar peserta didik memilih *ngantuk* yang merupakan bentuk tidak baku. Hal tersebut menunjukkan

PEMBINAAN BAHASA INDONESIA MELALUI PENGAJARAN KATA BAKU DAN TIDAK BAKU PADA PESERTA DIDIK KELAS V SD

bahwa kebiasaan berbahasa informal dalam interaksi sehari-hari masih sangat memengaruhi pemilihan kata dalam konteks tulisan. Adanya coretan ulang, tanda ragu, serta pola jawaban yang tidak konsisten menggambarkan bahwa sebagian peserta didik belum memahami konsep dasar maupun alasan pembakuan kata secara linguistik.

Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kata baku masih perlu diperkuat melalui pembiasaan yang konsisten di kelas. Guru dapat mendorong peserta didik untuk menggunakan bentuk kata baku dalam kegiatan menulis maupun komunikasi formal agar mereka terbiasa membedakannya dengan bentuk tidak baku. Penggunaan KBBI juga penting untuk diterapkan secara rutin sehingga peserta didik terbiasa memeriksa kebenaran kata sebelum menuliskannya. Media pembelajaran yang lebih menarik, seperti kartu kata atau permainan bahasa, dapat membantu peserta didik memahami perbedaan kata baku dan tidak baku dengan cara yang lebih mudah. Selain itu, dukungan dari lingkungan keluarga juga dibutuhkan karena kebiasaan berbahasa di rumah turut memengaruhi cara peserta didik menggunakan bahasa di sekolah. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga diharapkan dapat meningkatkan konsistensi penggunaan kata baku oleh peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Azis. (2016). *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Makassar: Pena Indis.
- Devianty, R. (2021). Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku dalam Bahasa Indonesia. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(2), 121–132.
- Keliat, A. E., May, A., Manalu, S., Br, A. A., Sabrina, A., Khadijah, S., & Lubis, F. (2024). Analisis Kemampuan Berbahasa Peserta didik melalui Penggunaan Bahasa Baku di SMP Negeri 35 Medan Kelas VIII. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 24319–24328.
- Meirani, I., dkk. (2024). Penggunaan Media Visual untuk Pengenalan Kosa Sekolah Dasar di Desa Bolihuingga. *Indonesian Journal of Community Empowerment*, 1(4), 260–267.

- Nadya Prananda, dkk. (2024). Pembelajaran Bahasa Indonesia Baku Melalui Media Game Pada Panti Asuhan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 14583–14586.
- Nazir. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Privana, E. O., Setyawan, A., & Tyasmiarni, C. (2021). Identifikasi Kesalahan Peserta didik dalam Menulis Kata Baku dan Tidak Baku pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1).
- Rakhmah, A. A., & Purnomo, H. (2025). Analisis Kesalahan Menulis Kata Baku Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 4 SD. *urnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 13(a), 152–161.
- Setiawati, S. (2016). Penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Pembelajaran Kosakata Baku dan Tidak Baku Pada Peserta didik Kelas IV SD. *JURNAL GRAMATIKA*, 2(1), 44–51. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22202/JG.2016.v2i1.1408>.
- Sudaryanto, Lestari, T. A., & Dwi Anggita, F. (2019). Pembinaan Bahasa Indonesia: Bagaimana Strateginya di Era Digital? *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 4(1). Retrieved from <http://ejurnal.unwmataram.ac.id/trendi>.
- Tasai, A. (2016). *Aspek-aspek Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.